

# Penguatan Guru Pendamping Khusus Non Pendidikan Luar Biasa dalam menangani Siswa Berkebutuhan Khusus

Nabila Habibah<sup>1✉</sup>, Muhammad Abduh<sup>2</sup>, Hendri<sup>3</sup>, Muhammad Nizaar<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, Indonesia

<sup>4</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

## INFORMASI ARTIKEL

### Histori Artikel:

Submit: 2 April 2024

Revisi: 7 Juni 2024

Diterima: 11 Juni 2024

Publikasi: 26 April 2024

Periode Terbit: Juni 2024

### Kata Kunci:

guru pendamping khusus,  
pendidikan inklusi,  
siswa berkebutuhan khusus

### ✉ Correspondent Author:

Nabila Habibah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta,  
Indonesia

### Email:

[a510200069@student.ums.ac.id](mailto:a510200069@student.ums.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan mengejar GPK non-PLB di sekolah MIM PK Kartasura. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus kualitatif. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, Guru Pendamping Khusus Pendidikan Luar Biasa (GPK PLB) dan GPK non-PLB. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis data interaktif dengan langkah-langkah reduksi data (reduction data), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa sekolah tidak hanya menerima anak berkebutuhan khusus yang tergolong kesulitan belajar saja, tetapi dapat juga menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti tunanetra, hiperaktif, tunarungu, maupun autis karena anak-anak tersebut mempunyai hak yang sama dalam pendidikan tanpa membedakan dengan siswa lainnya. Hambatan yang dialami oleh GPK seperti membangun mood dan konsentrasi ABK agar dapat menerima materi secara optimal serta memilih materi yang dibutuhkan sesuai kondisi. Hal lain diantaranya pelatihan untuk GPK untuk memahami kemampuan dan kebutuhan pada ABK.

## Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu pembelajaran di sekolah melalui kegiatan suatu proses pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan manusia (sebayang sofia, 2020). Pendidikan di Indonesia mempunyai beberapa jenis seperti halnya pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang menampung anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2004:2) bahwa anak yang mempunyai kelainan

atau penyimpangan yang bermakna secara fisik, mental – intelektual, sosial, emosional dalam proses tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak lain di umur yang sama karena itu memerlukan pendampingan khusus. Sejalan dengan pendapat (Cahyaningrum, 2012) menyatakan, anak yang berkebutuhan khusus mempunyai pendampingan yang berbeda dengan siswa regular.

Pendidikan inklusi seperti yang diketahui banyak orang adalah pendidikan yang hanya

diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus lainnya seperti siswa penyandang disabilitas fisik meskipun selama ini pendidikan inklusi tidak hanya diperuntukkan bagi siswa penyandang disabilitas fisik namun juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Siswa yang dapat digolongkan ke dalam kelompok ABK sangat beragam, misalnya: orang termasuk lambat belajar, sulit belajar, mudah emosi dan tidak fokus belajar (Widodo, 2020) Sehingga ABK bukan hanya tentang anak-anak mereka memiliki cacat fisik namun mereka bisa menjadi mental, emosional dan masalah sesuatu yang lain yang berasal dari seorang anak. Oleh karena itu, Pendidikan partisipatif mengadakan belajar dengan siswa reguler dan ABK berdasarkan karakteristiknya kesatuan yang utuh tanpa diskriminasi (Windahasti, 2022).

ABK didampingi oleh guru pendamping khusus (GPK) yang memiliki pengetahuan untuk membimbing dan mengatasi ABK di sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan inklusi. GPK berperan dalam setiap proses pengajaran terhadap peserta didik yang memiliki keterbatasan dan perbedaan pada segi psikis maupun fisik sehingga ABK dapat melakukan pembelajaran dengan pelayanan guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan belajar yang ingin dicapai (Ansari et al., 2021). Oleh karena itu, peran guru tidak hanya mengajar dengan ceramah atau mendikte tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan, bakat dan minat siswa tetapi juga mengoptimalkan pelayanan sekolah bagi ABK (Yusuf, 2022). GPK dalam menangani anak dapat merancang dan memilih materi pembelajaran dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan berbagai latar belakang siswanya sehingga memungkinkan

mereka belajar dengan strategi yang efektif saat proses pembelajaran (Rasyada et al., 2022).

Proses pembelajaran yang baik terjadi apabila ada guru yang menguasai materi sesuai dengan mata pelajarannya sehingga tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat terjadi (Suharti et al., 2024). Bagi anak peserta pendidikan inklusi, guru dan pihak sekolah menyiapkan RPP khusus agar mudah dipahami sesuai materi kebutuhan anak yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing ABK (Windahasti, 2022). Sekolah inklusi menggunakan Program Pendidikan Individualisasi (PPI) yang merupakan alat untuk mengidentifikasi dan mengorganisasikan pendidikan sesuai dengan kemampuan individu untuk menjamin peningkatan mutu sesuai dengan kebutuhan khusus dan kemampuannya. PPI merupakan sebuah dokumen yang dikembangkan berdasarkan kurikulum ABK hasil musyawarah tim penyusun. Tim ini terdiri dari guru umum, guru pendamping khusus, orangtua dan bila memungkinkan anak itu sendiri (Frey, 2018).

Seorang GPK yang memiliki keterampilan untuk mengajar siswanya sedemikian rupa sehingga siswa memahami pelajaran yang diajarkan. GPK dituntut profesional dalam pelaksanaan pembelajaran karena kehadiran guru yang profesional memberikan dampak positif bagi anak. Mengenai keterampilan mengajar guru seperti guru yang profesional dalam membuka dan menutup pembelajaran, memimpin pelajaran, mengadakan variasi, keterampilan mengajar maupun ketegasan sesuai dengan keadaan siswa sehingga siswa menerima dan menganggap guru sebagai pengajar yang menyenangkan (Ningsih, 2022; Winarti et al., 2023).

Menurut pedoman penyelenggara pendidikan inklusi, GPK adalah guru yang berlatar belakang pendidikan khusus atau yang sudah pernah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah inklusi (Nurvitarsi, S., Azizah, L. Z., & Sunarno, 2018). Sekolah inklusi membutuhkan guru yang memiliki pengetahuan khusus tentang pembelajaran dan pendidikan anak yang umumnya berkebutuhan khusus adanya GPK menjadi penguat khusus (Havida, 2022).

GPK memiliki beberapa tugas yaitu manajemen administrasi, evaluasi, persiapan program pelatihan inklusi (PPI), mengubah kurikulum, mengelola dan memperoleh alat peraga, pelatihan ABK, penyuluhan keluarga, membangun relasi dengan pihak penyelenggara pendidikan inklusif dan pengembangan pendidikan inklusi. GPK bertanggung jawab merencanakan dan mengerjakan program khusus, melakukan proses identifikasi, evaluasi dan persiapan PPI, membuat perubahan kurikulum dengan guru kelas, memberikan penilaian dan pemantauan, membuat program dan mengembangkan siswa sesuai dengan kebutuhan mereka harus memenuhi tugas dan tanggung jawab tersebut dengan demikian layanan bagi siswa di sekolah inklusi dapat berfungsi secara (Wardah, 2019).

Perbedaan yang mendasar pada guru sekolah reguler tanpa adanya ABK dengan GPK yang memiliki ABK, harus memiliki kesabaran lebih untuk menghadapi anak-anak dengan kebutuhan yang berbeda. GPK harus memiliki pengetahuan emosional yang baik untuk mengantisipasi reaksi emosional anak (Murthado et al., 2021). Sehingga sebagai guru dapat merasakan apa yang anak rasakan sesuai dengan situasi yang sedang mereka hadapi

(Rizky, 2019). GPK harus bisa memahami kondisi dari setiap anak, pembelajaran pada anak inklusi disesuaikan dengan pembelajaran reguler dengan memanfaatkan beberapa sumber belajar seperti buku, alat, atau benda-benda yang ada telah difasilitasi sekolah untuk melengkapi pembelajaran (Abduh, 2023). Adapun permasalahan yang dihadapi guru di kelas inklusi seperti halnya kurangnya penguasaan GPK dalam menguasai kelas. Pada penelitian (Rizqianti et al., 2022) mengungkapkan bahwa Permasalahan utama yang banyak dikeluhkan guru adalah kurangnya Guru Pendamping Kelas (GPK) sebesar 27,39%, kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK sebanyak 19,64%, guru kesulitan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sebanyak (17,86%), kurangnya pemahaman guru tentang ABK dan Sekolah Inklusi sebanyak (16,67%), latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai (5,95%), beban administrasi yang semakin berat untuk guru (5,36%), kurangnya kesabaran guru dalam menghadapi ABK (2,39%) dan terakhir guru mengalami kesulitan dengan orangtua (1,78%). Dalam pembelajaran yang dilakukan terdapat juga beberapa hambatan dihadapi pada kelas inklusi, sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rizqianti et al., 2022) Kendala-kendala yang ditemui oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut: 1) tidak sebandingnya jumlah ABK dengan jumlah GPK; serta 2) guru reguler merasa kewalahan untuk mengontrol siswa ABK di kelas reguler. macam-macam sifat dan perilaku ABK yang sering berubah ubah membuat guru kesulitan dalam manajemen kelas. Kesulitan yang dialami oleh GPK salah satunya anak berkebutuhan khusus dengan berbagai macam perilaku

dan kondisi yang sering berubah-ubah dan tidak dapat diprediks (Rahamaniar, 2016).

Berdasarkan banyak penelitian yang telah dikemukakan bahwa GPK kurang adanya pelatihan maupun pengetahuan mengenai kelas inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami masalah yang dihadapi oleh GPK dalam jenis-jenis kesulitan mengajar ABK. Peran GPK dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran khusus merancang serta melaksanakan program kekhususan seperti halnya identifikasi awal, asesmen dan menyusun program pembelajaran individual, membuat bahan ajar menjadi alternatif pembelajaran pada ABK, melakukan evaluasi untuk mengetahui progres pemahaman dan perkembangan ABK (Khiyarusoleh, n.d.) Dalam penyelenggaraan sekolah inklusi yang berdasarkan kepada kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing ABK, kesulitan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan metode, strategi, fasilitas, maupun media pembelajaran guna untuk meningkatkan target kurikulum yang telah dibuat (Siswanto, 2019). Kesulitan yang dialami GPK dalam mengajar lebih banyak berkaitan dengan gangguan psikologis, seperti kecemasan, hambatan penyesuaian diri, gangguan emosi, sehingga kesulitan dalam belajar dapat berkaitan dengan faktor psikologis terutama kepribadian, gangguan, penyesuaian diri dan kepercayaan diri (Nurfadillah, 2022.).

### **Metode Pelaksanaan**

Penelitian yang digunakan dalam metode ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis metode studi kasus untuk memperoleh data yang diinginkan bisa menggunakan metode pengumpulan data pada penelitian

dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penentuan subjek didasarkan dengan Teknik purposive sampling. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kelas inklusi di sekolah MIM PK Kartasura yang menjadi Guru Pendamping Khusus(GPK) dikarenakan terdapat beberapa GPK yang bukan lulusan non-PLB.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana kesulitan GPK non-PLB dalam mengatasi Anak berkebutuhan Khusus (ABK). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Langkah pertama yaitu melakukan observasi dilanjutkan wawancara dan juga dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Teknik analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dengan menggunakan Langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi data (Reduction Data) dalam penelitian ini adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal penting dari sumber data penelitian.
2. Penyajian data (Data Display) pada penelitian ini merupakan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan dengan menguraikan deskripsi suatu objek yang sebelumnya belum jelas.

## Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan di MIM PK Kartasura merupakan sekolah yang mempunyai kelas inklusi disebut dengan sekolah berbasis inklusi. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan GPK non-PLB sebanyak 6 orang diambil secara acak. Untuk mengetahui kesulitan GPK saat mengajar yang bukan lulusan PLB maka peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa guru.

### a. Karakteristik GPK

Kesulitan yang dialami oleh guru merupakan sebuah tantangan saat mengajar, sebab guru yang bukan lulusan PLB tidak banyak mendapatkan teori pembelajaran mengenai ABK saat melakukan masa perkuliahan. Sehingga saat mengajar di kelas inklusi dan menangani ABK harus melakukan proses adaptasi terhadap anak. Berdasarkan hasil wawancara terkait kesulitan mengajar ABK didapatkan hasil :

#### 1. Hasil Wawancara dengan GPK

Guru A (GPK Kelas III) “Saya bukan lulusan PLB melainkan lulusan psikolog tetapi sebelumnya pernah mengajar di sekolah inklusi lain selama 2 tahun”

Guru D (GPK Kelas IV) “Bukan lulusan PLB namun lulusan bimbingan konseling saat ini masih menjadi mahasiswa, sebelumnya belum pernah menjadi guru namun pegawai restoran”

Guru R (GPK Kelas II) “Bukan lulusan PLB melainkan lulusan bimbingan konseling saat ini sudah mengampu ABK di sekolah ini hampir 2 tahun, 1 tahun yang lalu di kelas 1 dan saat ini mengajar anak kelas 2”

Guru H (GPK Kelas II) “Lulusan PLB namun pernah mengajar ABK sebelumnya”

Guru A (GPK kelas III) “Lulusan PLB selama ini mengampu ABK”

#### 2. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Guru R “apabila kami mencari yang lulusan PLB itu berat masuknya di SLB karena terkait kesejahteraan, selain PLB biasanya mengambil dari Psikologi, Bimbingan Konseling, Fisioterapi, okupasi terapi yang lingkungan keilmuan lebih menangani anak berkebutuhan khusus. Namun lulusan BK/BKI mereka dimata kuliah hanya sedikit dikenalkan mengenai inklusi tetapi lebih dikenalkan bagaimana menangani kasus pembelajaran atau sebagai konselor namun apabila terkait dikampus telah mendapatkan materi terkait inklusi atau sudah berpengalaman di sekolah inklusi kita tidak masalah. Apabila ada yang dari lulusan PAI, ekonomi, ataupun sarjana lain kami juga menerima tetapi nanti urutan kesekian dan apabila mau belajar itu bisa dipertimbangkan karena lebih mengutamakan yang sudah mempunyai basicnya”.

Respon hasil dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru pendamping khusus yang bukan lulusan PLB dapat diterima di sekolah tersebut namun yang mempunyai basic pengetahuan mengenai inklusi maupun yang pernah menangani ABK.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIM PK Kartasura, GPK non-PLB yang mengajar merasa kesulitan karena penyesuaian terhadap ABK. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian terhadap beberapa GPK yang telah dilakukan mengenai kesulitan dalam mengajar karena bukan lulusan PLB. Namun, di sekolah ini dapat menerima GPK yang bukan lulusan PLB seperti halnya ada yang lulusan bimbingan kon-

seling, psikolog, terapi wicara dan pendidikan lainnya karena sebagian besar lulusan PLB banyak di sekolah luar biasa. dengan demikian, GPK yang bukan lulusan PLB tetap harus mendapatkan materi mengenai ABK. GPK adalah seorang guru yang memiliki latar belakang Pendidikan Khusus/Pendidikan luar biasa ataupun yang pernah mendapatkan pelatihan tentang pendidikan khusus/luar biasa yang ditugaskan pada sekolah inklusif (Vela et al., 2008). GPK non-PLB diberikan pengetahuan mengenai ABK maupun kelas inklusi dengan adanya kegiatan yang diadakan sekolah seperti sabtu belajar dan webinar. Sehingga GPK non-PLB dapat menambah pengetahuan, wawasan maupun dapat mengenali macam-macam ABK dengan sharing sessions maka dengan adanya kegiatan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan kualitas pada pembelajaran kelas inklusi. Sejalan dengan penelitian (Lau et al., 2023) diadakannya kegiatan workshop mengenai kompetensi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada anak inklusif sehingga sesuai dengan perkiraan sekolah dan menghasilkan anak yang berkualitas.

## b. Kesulitan yang dihadapi GPK

Berdasarkan wawancara mengenai kesulitan guru mengajar yang bukan lulusan PLB didapatkan hasil:

### 1. Hasil Wawancara dengan GPK

Guru A “kesulitan yang saya alami saat ini mengajar anak dengan gangguan disleksia (kesulitan membaca dan menulis), sebetulnya dia pintar tapi karena pelajaran berhadapan dengan buku, tulisan di papan tulis itu masalahnya disitu namun apabila disampaikan di papan tulis dia bisa memahami. Contohnya saat

membaca saya terangkan ulang dia insya allah paham cumin yang menjadi masalah itu moodnya kadang lagi capek karena menulis jadi anak itu *moodswing*.

Terkadang anak itu saya lepas bisa menangkap materi tapi kadang juga kita perlu jelaskan ulang, saat ini kelas III kan banyak menulisnya jadi saya tulis ulang atau saya foto kemudian anak itu nulis sehingga anak itu bingung karena tidak bisa terlalu banyak angka dan huruf contohnya jika disuruh menulis huruf b tetapi dia kebalik malah menulis huruf d, begitu juga dengan angka apabila saya suruh menulis angka 13 dia menulisnya angka 31”

Guru D “saat ini saya mengampu anak autis tingkat berat, penyesuaian saat saya disini itu anaknya tidak semua cocok dengan guru istilahnya masih pilih-pilih namun saat pertama saya disini anak itu langsung cocok dengan saya. Untuk anak yang saya ampu ini orangtuanya sadar bahwa anaknya autis berat jadi orangtuanya tidak menuntut anaknya di akademis namun difokuskan di perilaku. Seperti halnya di kelas anak ini biasanya tidak bisa diam mondar-mandir gitu kalo untuk jam tidurnya dirumah apabila jam 12 malam keatas nanti mempengaruhi mood anaknya, di sekolah pun apabila moodnya tidak baik diajak belajar juga tidak bisa.

Anak ini saat tidak mood biasanya nangis atau menyakiti dirinya sendiri seperti nyubit atau pukul-pukul diri sendiri, apabila ada guru yang lewat bisa dicubit. Kesulitan lain yang saya rasakan seperti membuat metode baru dalam akademis yang tidak bisa dan keterampilan juga tidak bisa namun anak itu dapat menulis dan membaca bisa, kemudian anak itu dibiasakan aktivitas baru agak susah, hal lain bersosialisasi juga susah karena anak ini apabila



terdengar suara yang berisik dia akan menutup telinganya”.

Guru R “selama mengajar abk ini pada perilakunya yang dulu sudah mulai membaik, sekarang mulai menurun lagi jadi yaitu pr biar dia mau belajar lagi. Karena anak ini IDAI (keterlambatan dalam perkembangan) untuk belajarnya ini belum terbentuk masih bosen-bosanan. Untuk masalah pembelajaran anak ini *mood-moodan* apabila anak ini *moodnya* baik diberi pertanyaan seperti apa dijawab, anak ini mengerti dengan huruf namun untuk angka hanya mengetahui sampai 13. Anak ini mudah ke distract apabila di kelas inklusi ramai dia tidak mau diajak belajar”

Guru H “saat ini anak yang saya pegang ini *speech delay* (keterlambatan berbicara) tetapi untuk kemampuannya dia belum usia SD, untuk materi di kelas dia belum bisa mengikuti jadi kita turunkan, terkadang saya tidak paham dengan yang dimaksud anak karena anak tersebut biasanya mengucap akhir kata saja misalnya mau makan dia hanya bicara kan seperti itu. Anak ini yang susah itu dikarenakan *moodswing* yang anak ini susah makan bisa jadi selama satu minggu dia tidak makan nasi ketika tidak tau anaknya ini lapar atau gak itu kan saya tidak tau, atau misalnya anak ini gak bisa bab itu pengaruh ke moodnya dari pagi sampai sore tidak akan mau diajak belajar atau hanya diam saja.

Guru A “saat ini saya megang anak tuna rungu kesulitan yang saya hadapi saat pelajaran agama, contohnya memahamkan Allah karena tidak bisa digambarkan berupa kalimat, kosakata anak masih terbatas jadi ditahap dasar, membaca pemahaman, bisa membaca tapi masih awam seperti menyebrangi itu apa jadi kita harus memberi menyebrangi itu seperti apa.

Anak ini untuk memahami kalimat untuk SPOK-nya belum bisa, untuk menghafal seperti doa iftitah ini selama 3 bulan ini masih proses menghafal, terkadang anak ini drama contohnya apabila melihat temannya sakit dia ikut-ikutan sakit hingga terbawa di rumah. Pengucapan anaknya sendiri masih terbatas.

Respon dari beberapa wawancara dan berbagai tanggapan, bahwa kesulitan guru dalam mengatasi ABK berdasarkan mood anak tersebut yang tidak bisa terkontrol karena pengaruh pada kondisi tempat maupun kondisi anak yang berbeda-beda dan kesulitan dalam pembelajaran waktu mengajar anak dalam memberikan pengetahuannya.

GPK dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif harus memahami perasaan emosional anak berkebutuhan khusus tersebut. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus mempunyai perasaan emosi sesuai dengan perkembangannya dengan adanya emosi anak dapat mengekspresikan perasaannya, namun anak yang tidak bisa mengontrol emosinya akan mengalami pertarungan batin yang akan mengganggu kemampuan untuk belajar sehingga perubahan *mood (swing)* yang dialami anak bisa disebabkan karena beban tugas sekolah atau kegiatan sehari-hari di rumah (Fadliansyah & Primagraha, 2022). Perubahan perasaan pada anak tidak bisa diprediksi sehingga menjadi hambatan guru dalam melaksanakan pembelajaran (Awaludin et al., 2022). sejalan dengan penelitian (Adawiyah et al., 2022) mengungkapkan bahwa untuk melaksanakan tugas sebagai GPK banyak tantangan dan kesulitan yang dihadapi, seperti meningkatkan mood anak agar dapat menerima pembelajaran dengan baik, meningkatkan konsentrasi ABK agar tetap fokus dalam pembelajaran, memilih materi

pembelajaran sesuai dengan kemampuan anak, menggunakan media pembelajaran yang sesuai.

GPK biasanya menyesuaikan dengan keseharian anaknya apabila anak merasa bosan maka diajak keluar kelas ataupun bermain menggunakan media-media yang ada di kelas inklusi seperti halnya pada anak yang merasa bosan belajar maka GPK akan memberikan seperti media buku gambar agar anak mewarnai atau menggambar sesuai dengan mood mereka. Media juga merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Sejalan dengan penelitian (Junaidi et al., 2019) yang menyatakan bahwa sebuah media dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan dan berperan penting agar suatu pembelajaran berjalan dengan baik, efektif, dan efisien. agar anak tidak bosan tempat pembelajaran juga bisa disesuaikan, sejalan pada penelitian (Haryati, 2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen atau kelas yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar lebih tinggi dari pada hasil belajar kelas kontrol atau kelas yang tanpa memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar (metode konvensional). GPK juga mengajak anak untuk bermain agar anak tetap fokus dan tidak mudah bosan. Apabila terdapat ABK yang merasa bosan dalam pembelajaran maka GPK akan memberi waktu agar anak dapat bermain atau menyesuaikan mood anak. Sejalan dengan penelitian (Sa'diyah & Suhaimy, 2023) mengungkapkan bahwa guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan guru, dengan memberikan ice breaking di awal atau di tengah-tengah ataupun di akhir pembelajaran, agar

anak tidak mudah bosan dengan kegiatan pembelajaran sehingga anak lebih aktif dan segar. Guru harus memiliki strategi pembelajaran tersendiri apabila kendala yang dihadapi guru merasa kesulitan mengajar dapat memberikan strategi yang menarik dan menyenangkan agar kondisi siswa tidak jenuh dan lelah (Minsih & Galih, 2018).

### c. Upaya guru dalam mengalami kesulitan

Berdasarkan wawancara mengenai upaya guru saat mengalami kesulitan didapatkan hasil:

#### 1. Hasil Wawancara dengan GPK

Guru A “saat itu saya menyampaikan secara verbal saat pembelajaran, kebetulan untuk anak yang saya pegang itu Sebagian saya ikutkan kelas Sebagian ada yang saya full out seperti mtk, bta itu ful materi dari saya, selama ini apabila moodnya jelek saya tawari di kelas atau diluar selama 5-10 menit nanti belajar lagi. Untuk pembelajaran biasanya saya garis bawah point-pointnya atau saya terangkan lewat gambar, apabila anaknya gak *mood* perlu waktu untuk membujuk anak. Apabila ada praktik seperti olahraga anak itu bisa mengetahui intruksinya tapi kalau materi baca tulis kita bacakan soalnya dia menulis”.

Guru D “saat saya tangani itu anaknya sudah membaik, saat dia melukai diri sendiri saya ancam seperti menyentil itu anaknya sudah takut. Dalam pembelajaran pun anaknya apabila merasa bosan saya ajak untuk bermain *puzzle* karena kesukaan dia, seperti kemaren ada sebuah permainan baru di kelas inklusi jungkat-jungkit anaknya itu tidak mau bermain itu kemudian beberapa hari saya melakukan pembiasaan sampai anaknya mengenali permainan



itu sekarang sudah mau. Apabila anak itu bosan di kelas kadang saya ajak keluar jalan-jalan disekitar sekolah setiap pagi”

Guru R “anak ini maunya praktek kalau dijelaskan kurang paham, misalnya dalam Bahasa Indonesia mempelajari tentang novel jadi ya harus ada benda novel itu, untuk proses belajar anak ini harus suasana yang tenang, biasanya untuk di kelas saya taruh di kelas bagian belakang lesehan gitu, karena kemaren daya ingatnya menurun dari menulis angka bisa sampai 17 saat ini hanya bisa sampai 13 sehingga saya harus menyesuaikan lagi untuk melatih anak agar meningkat lagi.

Guru H “biasanya apabila anaknya merasa gak *mood* atau merasa bosan saya bicara ke anak seperti contohnya yaudah ya gak usah belajar ya anti anaknya cuman diem gitu kemudian 5 menit dia mungkin mikir terus anak itu saya ajak keluar kelas main ke tk, anak itu untuk rasa bosennya dia perlu mikir lama nanti anak itu mau. Mungkin di itu lebih keingatannya jadi dia itu cepet banget lupa setiap hari harus mengulang pembelajaran kemaren, seperti halnya menulis huruf ia harus dibantu. Hal lain seperti pengucapannya yang mengeja di akhir kata sekarang sudah ada peningkatan menyebutkan seperti memanggil temannya sudah bisa full kata, atau halnya huruf m kita harus menggunakan simbol seperti kakinya 3.

Guru A “untuk kata benda masih saya beri contoh konkrit, biasanya saya menggunakan media seperti *flashcard* atau saya beri contoh melalui gambar dihp, anak ini jadi saya latih kesehariannya mengenali kebiasaan seperti menghafal surat al fatimah dan doa sholat saja satu ayat doa iftitah jadi harus saya bimbing setiap hari. Pembelajaran menggunakan buku paket sendiri malah tidak terpakai tetapi

saya menggunakan kartu tadi, namun anaknya apabila melihat temannya membuka buku dia pengen ada buku jadi buku harus ada walaupun tidak dipakai.”

Respon dari hasil wawancara dan beberapa tanggapan dapat disimpulkan bahwa upaya kesulitan guru dilakukan berdasarkan kondisi anak yang berbeda-beda yang pada dasarnya kesulitan guru tersebut harus menyesuaikan kondisi anak yang berbeda sesuai dengan *mood* yang dialami anak sesuai permintaan atau keinginan anak tersebut namun sebagai guru juga harus memahami kondisi anak dan keinginan anak tersebut apabila masih dapat dituruti kemauannya.

Pembelajaran yang efektif di kelas inklusi juga harus ada kolaborasi antar guru kelas dengan GPK untuk memudahkan memantau perkembangan fisik maupun perilaku pada ABK. Aktivitas saat melakukan pembelajaran dilakukan dengan berkoordinasi dan berkomunikasi antara guru kelas dan GPK sehingga dapat menerapkan pembelajaran dengan baik (Minsih et al., 2021). GPK harus mengerti berbagai macam karakteristik ABK yang diampu agar bisa menyesuaikan pembelajarannya. Sejalan dengan penelitian (Kiswari, 2018). Sebagai guru harus memahami karakteristik anak mengenai penerapan gaya belajar dengan pemilihan strategi. Gaya belajar yang digunakan GPK menyesuaikan kemampuan anak sesuai dengan kebutuhannya. Sebagaimana dengan pernyataan (Andani, 2023) bahwa pembelajaran pada ABK membutuhkan strategi sendiri untuk menyesuaikan kebutuhannya masing-masing. Pihak sekolah juga memberikan tes psikolog di awal masuk sekolah guna untuk mendeteksi masalah belajar atau kesulitan yang dialami anak serta membantu mengenali gaya belajar

anak dengan lebih akurat. Sebagai sekolah yang menyelenggarakan sekolah inklusi dengan menerima berbagai macam karakteristik anak, identifikasi dan asesmen yang dilakukan diawal sangatlah penting untuk mengidentifikasi layanan dan bimbingan yang tepat bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus (Nugroho, 2021; Rahayu et al., n.d.; Susanti et al., 2020). Pada saat pembelajaran berlangsung ABK memiliki karakteristik yang berbeda serta memiliki hambatan belajar maka dalam memilih media belajar harus diperhatikan langkah-langkahnya serta penggunaannya (jurnal flashcard). Pembelajaran yang dilakukan selain melibatkan GPK dan siswa diperlukan juga pendukung yang lain seperti alat pelajaran, cara penggunaan model atau metode dengan tepat, penggunaan media yang menarik, serta kondisi lingkungan yang baik (jurnal 23168). Penggunaan media belajar sangat diperlukan guna untuk mempermudah proses belajar mengajar karena mampu meningkatkan daya ingat anak terhadap materi yang dipelajari dengan kemampuannya sendiri (jurnal lencana). Dengan memahami karakteristik ABK, maka GPK dapat memiliki gambaran mengenai kelebihan dan kekurangan ABK. Hal tersebut mempermudah GPK untuk menyusun rencana pembelajaran (jurnal leonita).

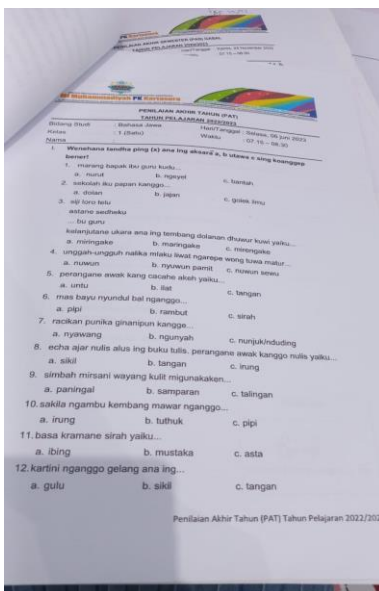
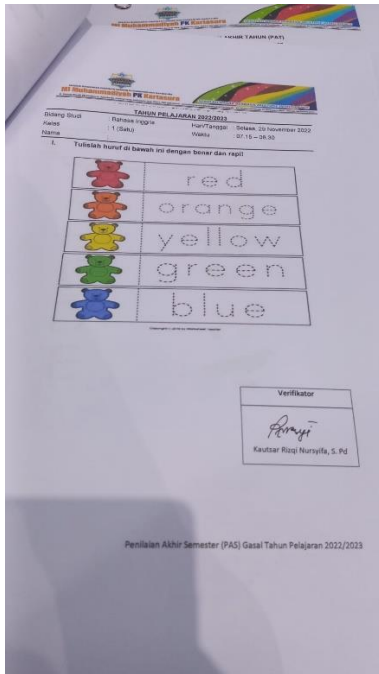
Berikut gambar proses belajar siswa ABK yang didampingi oleh GPK .



Gambar 1. Proses Pembelajaran di Kelas



Gambar 2. Bahan Ajar yang digunakan oleh GPK



Gambar 3. Contoh Soal Ujian ABK

Pada sekolah inklusi memiliki dimensi implementasi perbedaan seperti mengoptimalkan kebutuhan anak dan pengarahannya sumber daya (Pratiwi, 2019; Salpina et al., n.d.). Sebagai seorang guru harus menyesuaikan pembelajaran terhadap anak yang diampu sesuai kebutuhan dan kemampuan anak. Seorang guru

dapat mengembangkan sebuah pembelajaran dengan cara belajar pada anak dengan memberikan motivasi maupun bimbingan (Kiswari, 2018). Dalam pembelajaran di kelas inklusi ABK mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak normal dan tidak merasa dibedakan meskipun memiliki keterbatasan (Kamil et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian dengan kepala sekolah, dan guru pendamping khusus di MIM PK Kartasura yang telah dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai kesulitan pembelajaran GPK yang non-PLB. Penelitian yang dilakukan mengenai pendampingan GPK dalam kesulitan mengajar menggunakan media maupun metode yang berbeda sesuai dengan keinginan anak. Apabila terdapat ABK yang merasa bosan dalam pembelajaran maka GPK akan memberikan waktu agar anak dapat bermain atau menyesuaikan mood anak. Biasanya GPK menyesuaikan dengan keseharian anaknya apabila anak merasa bosan maka diajak keluar kelas ataupun bermain menggunakan media-media yang ada di kelas inklusi seperti halnya pada anak yang merasa bosan belajar maka GPK akan memberikan seperti media buku gambar agar anak mewarnai atau menggambar sesuai dengan mood mereka.

Jadi apabila adanya GPK non-PLB maka guru tersebut diberikan pengetahuan mengenai ABK maupun kelas inklusi dengan adanya kegiatan yang diadakan sekolah seperti sabtu belajar dan webinar. Sehingga GPK non PLB dapat menambah pengetahuan, wawasan maupun dapat mengenali macam-macam ABK dengan sharing sessions maka dengan adanya kegiatan tersebut dapat meningkatkan pengetahuannya. Peran GPK dapat menentukan

keberhasilan penerapan program kelas inklusi yang harus dipersiapkan sedemikian rupa agar dapat membimbing dengan baik dengan adanya ABK (Sutisna et al., 2020).

## Simpulan

Kesulitan yang dihadapi GPK dalam proses pembelajaran berbeda-beda, harus menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan dari anak berkebutuhan khusus tersebut. Sehingga penyesuaian mengajar GPK perlu waktu untuk mengenali kebutuhan dan kemampuan anak. Penyesuaian yang dilakukan oleh GPK memerlukan beberapa waktu terlebih dahulu untuk mengenali anak berkebutuhan khusus, sehingga didapatkan gaya belajar yang akan diterapkan pada ABK tersebut. Pada MIM PK Kartasura untuk menjadi GPK tidak diharuskan dari lulusan PLB, namun diutamakan yang memiliki pengalaman dalam mengampu ABK ataupun yang mendapatkan teori dalam perkuliahan mengenai ABK.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa sekolah tidak hanya menerima anak berkebutuhan khusus yang tergolong kesulitan belajar saja, tetapi dapat juga menerima ABK seperti tunanetra, hiperaktif, tunarungu, maupun autisme karena anak-anak tersebut mempunyai hak yang sama dalam pendidikan tanpa membedakan dengan siswa lainnya. Sumber belajar yang digunakan untuk memenuhi keperluan belajar pada anak seperti media yang digunakan harus memperhatikan setiap pembelajarannya. Media yang dipilih dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran pada kebutuhan dan kondisi anak. Melalui berbagai metode maupun media pembelajaran akan mempengaruhi interaksi secara aktif dengan memanfaatkan segala yang dimiliki. Media yang digunakan harus

dimanfaatkan secara maksimal untuk mencapai tujuan belajar dengan pemanfaatan media pada dasarnya dimaksudkan untuk membantu agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien dalam pembelajaran.

## Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., Aini, N., & Lestari, W. M. (2022). Studi kasus peran shadow teacher pada blended learning di SDI Al-Chusnaini Kloposepuh Sukodono. *Lintang Songo : Jurnal Pendidikan*, 5(2), 73–79.
- Agama, I., Negeri, I., Curup, I., Susanti, E., Agama, I., Negeri, I., & Curup, I. (2019). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi Siswanto*. 3(2).
- Andani, F., Octavia, R., Pahera, D., Alisah, S., Erda, W., & Andani, N. S. (2023). Strategi Guru Dalam Memberikan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas III Sekolah Luar Biasa ( SLB ) Negeri 5 Kota Bengkulu. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 152–165.
- Ansari, M. I., Barsihanor, B., & Nirmala, N. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.418>
- Awaludin, A., Prayitno, H. J., & Haq, M. I. (2022). Using Digital Media During the COVID-19 Pandemic Era: Good Online Program in Higher Education. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.23917/IJOLAE.V5I1.19574>
- Cahyaningrum, R. K. (2012). Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (Studi Deskriptif Di Sd Dan Smp Sekolah Alam Ar-Ridho). *Educational Psychology Journal*, 1(Kebutuhan Anak), 1–10.

- Fadliansyah, F., & Primagraha, U. (2022). Studi Literatur : Dampak permainan ular tangga terhadap emosi siswa sekolah dasar. *Jurnal Upg*, 03(01), 41–51.
- Frey, B. B. (2018). Individualized Education Program. *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation*, III(01), 41–49. <https://doi.org/10.4135/9781506326139.n323>
- Haryati, D. (2016). Efektivitas Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV SD Inpres BTN IKIP 1 Makassar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 80–96. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v3i2a4.2016>
- Havida, B. K. N. (2022). *Strategi guru pendamping khusus (GPK) dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) slow learner di SDN Summersari 1 Kota Malang*.
- Junaidi. (2002). Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 3(14), 1–12.
- Kamil, N., Sholihah, M., & Dewi, U. K. (2023). Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Autis : Metode Pendekatan Pembelajaran Prompting. *Murhum : Jurnal Pemdidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 211–221. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.187>
- Kesulitan, A., Siswa, B., Sekolah, D. I., & Negeri, D. (n.d.). *A l y s*. 2(November 2022), 646–660.
- Khiyarusoleh, U. (n.d.). *PERAN ORANGTUA DAN GURU PEMBIMBING KHUSUS KEPADA ANAK BERKUBUTAHAN KHUSU ( SLOW LEARNER ) DI SD NEGERI 5*. 1–10.
- Kiswari, F. R. (2018). *Gaya mengajar guru berbasis kecerdasan naturalis dan kinestetis di mim pk kartasura*.
- Lau, H., Aryaningrat, R. A. R., & Rosmaladewi, O. (2023). Workshop Kompetensi Guru Inklusi Untuk Meningkatkan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Inklusif Di Kecamatan Cililin. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 2(1), 1–12.
- Minsih, & Galih, A. (2018). Peranan Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(2), 192–210. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n2a6>
- Minsih, Taufik, M., & Tadzkiroh, U. (2021). Urgensi pendidikan inklusif dalam membangun efikasi diri guru sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(2), 191–204.
- Murthado, F., Arung, F., Boeriswati, E., & Rahman, S. (2021). Syntax Device and Unit Disorder in Children with Mental Retardation: A Neurolinguistic Perpspective on Language Learning Innovations and Progressive Education. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 3(2), 114–129. <https://doi.org/10.23917/IJOLAE.V3I2.11885>
- Ningsih, R. P. (2022). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi di SD Immersion Ponorogo*.
- Nugroho, W. S. (2021). Melalui program identifikasi dan asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 111–117.
- Nurvitasari, S., Azizah, L. Z., & Sunarno, S. (2018). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5743>
- Prastiwi, Z., & Abduh, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasi*, 6(2), 668–682.



- <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5235>
- Pratiwi, N. A. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusif di sekolah dasar implementation of inclusive education in sekolah dasar. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8(2), 1014–1024.
- Rahamaniar, F. A. (2016). Tugas guru pendamping khusus (GPK) dalam memberikan pelayanan pendidikan siswa berkebutuhan khusus di sekolah. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 5(12), 1252–1263.
- Rahayu, E., ... I. I.-I. J. I., & 2021, undefined. (n.d.). Increasing socio-emotional competence of children through boy-boy traditional games with the experiential learning method. *Journals.Ums.Ac.IdEW Rahayu, I Iswinarti, SS FasikhahIndigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2021•*journals.Ums.Ac.Id*. Retrieved April 20, 2024, from <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/12409>
- Rasyada, A., Zulfah, R., & Hasanah, U. (2022). Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLBN 1 Amuntai. *Islamic Education*, 1(1), 2.
- Rizky, A. N., & Fasikhah, S. S. (2019). Pengaruh self efficacy terhadap kompetensi emosi guru sekolah luar biasa di kota malang. *Jurnal RAP UAP*, 10(1), 1–13.
- Rizqianti, N. A., Ningsih, P. K., Ediyanto, & Sunandar, A. (2022). Implementasi Tugas Guru Pembimbing Khusus Serta Kendala sebagai Tenaga Pendidik Profesional di Sekolah Inklusi Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 67–75.
- Sa'diyah, K., & Suhaimy, F. (2023). Pengaruh Penggunaan ICE Breaking Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Studi Survei di Smk Negeri 7 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(3), 1880–1893.  
<https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5752/ht>
- tp
- Safitri, A., Nisa, L., Almu'arif, N., & Sari, V. (2008). *Manajemen pengelolaan guru pendamping khusus di sekolah inkl usi sekolah dasar negeri semangat dalam 2*.
- Salpina, S., (ECRJ), D. P.-E. C. R. J., & 2023, undefined. (n.d.). Implementation Of The Pull Out Learning Model In Inclusive Education Programs To Optimize The Development Of Children With Special Needs At Pelangi Anak. *Journals.Ums.Ac.IdS Salpina, DAJ PutriEarly Childhood Research Journal (ECRJ)*, 2023•*journals.Ums.Ac.Id*, 2655–9315. Retrieved April 23, 2024, from <https://journals.ums.ac.id/index.php/ecrj/article/view/20528>
- Sebayang, S., & Rajagukguk, T. (2019). Pengaruh pendidikan, pelatihan dan mootivasi kerja terhadap kinerja guru di SD dan SMP swasta budi murni 3 Medan. *Jurnal Ilmu Manajemen Methonomix*, 2(2), 105–114.
- Suharti, P., Listiana, L., Daesusi, R., Sutarni, S., Rahmaniati, R., Zakaria, Y., & Nagy, E. K. (2024). Advancing Collaborative Competence: Instrumentation Development and Integration Strategies for Effective Learning. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 6(1), 137–155.  
<https://doi.org/10.23917/IJOLAE.V6I1.23214>
- Susanti, I. N., Yuspendi, Y., & Megarini, M. Y. (2020). The effect of autonomy training on student engagement in junior high school students. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 151–163.
- Sutisna, D., Indraswati, D., Nursaptini, Novitasari, S., & Sobri, M. (2020). Penerapan program pendidikan inklusi di SDN 1 Sangkawana Lombok Tengah. *Jurnal Progres Pendidikan*, 1(1), 115–127.
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-



- Pendidikan Luar Biasa (Plb) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 93. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108>
- WIDODO, A. (2020). Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Madrasah Inklusi (Studi Deskriptif Di Mi Nw Tanak Beak Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v3i1.562>
- Winarti, A., Iriani, R., Butakor, P. K., Meiliawati, R., & Syarpin, S. (2023). Transcript-Based Lesson Analysis: The Analysis of Classroom Communication in Chemistry Implementing Case-Based and Project-Based Learning. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.23917/IJOLAE.V6I1.23160>
- Windahasti, N. (2022). *Analisis pelaksanaan pendidikan inklusi di sd negeri genuksari 01*.
- Yusuf, H. T. (2022). Teachers Evaluation of Concurrent and Consecutive Teacher Education Models in South-west, Nigeria. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 4(2), 107–117. <https://doi.org/10.23917/IJOLAE.V4I2.17599>